

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam kajian teori di bawah ini diuraikan beberapa hal sebagai landasan penelitian, yaitu tentang hakikat menulis puisi, hakikat puisi, hakikat metode pembelajaran. Selain itu, dijelaskan juga tentang kerangka berpikir, penelitian yang relevan dan pengajuan hipotesis tindakan.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Menulis Puisi

Menurut Disick (Waluyo, 2005: 45), terdapat empat tingkatan apresiasi yaitu sebagai berikut: tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, tingkat produktif. Menulis puisi merupakan kegiatan yang berada pada tingkatan apresiasi yang terakhir dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi merupakan tingkatan apresiasi yang terakhir karena pada tahap tersebut proses apresiasi tidak hanya terhenti pada proses menikmati karya sastra saja. Akan tetapi, lebih lanjut pada tahap terakhir proses apresiasi seseorang dituntut untuk dapat memproduksi sebuah karya (puisi).

Dalam aspek kebahasaan, keruntutan alur berpikir merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan memproduksi sebuah karya tulis (karangan). Namun berbeda halnya dalam bidang kesastraan (terutama puisi), penyampaian alur berpikir yang runtut maupun pemakaian bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan bukanlah hal yang berarti bahkan pemakaian bahasa puisi yang cenderung *multiinterpretable* menjadi salah satu ciri khas dalam kegiatan menulis puisi dan nilai lebih dalam karya tersebut. Dalam menulis puisi, aspek ekspresi penyair yang lebih diutamakan.

Dengan demikian, dalam kegiatan menulis puisi, siswa dapat dengan bebas menggabungkan pengalaman batinnya di dalam dunia imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa penggunaan pilihan kata (diksi) yang sesuai, tipografi, persajakan, irama maupun unsur puisi lainnya yang saling mendukung. Sistem otonom yang dimiliki puisi dalam hal penggunaan bahasa secara bebas, di sisi lain puisi tetap terikat dengan aturan. Kebebasan penyampaian ide-ide (mengekspresikan diri) ke dalam bentuk bahasa yang bebas tersebut hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penyair yang tersembunyi.

Menurut (Sayuti, 2002: 25) puisi lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama. Berdasarkan sifat puisi tersebut, puisi menjadi genre sastra yang dilihat dari bahasanya menjadi paling pekat dan padat. Tiap frase, kata, bahkan bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya.

2. Hakikat Puisi

A. Pengertian Puisi

Hakikatnya puisi itu memiliki makna yang luas dan beragam. Setiap penyair atau penulis puisi berhak membuat definisi masing-masing tentang puisi, baik definisi itu dikemukakan secara eksplisit atau tidak. Terlepas dari itu semua, ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan” (Tarigan, 1984: 4).

Menurut (Sayuti, 2002: 3) puisi dirumuskan sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Dalam batasan yang lebih kompleks (Waluyo, 2005: 1) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Selaras dengan pendapat di atas, (Pradopo 2009: 7) berpendapat “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan”.

Dengan kata lain, puisi terbangun dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi diungkapkan lewat susunan kata-kata yang khas (bahasa figuratif), sedangkan struktur batin terbangun dari pengungkapan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang merupakan ekspresi perasaan penyair yang terbentuk dari kata-kata tertentu dengan bahasa yang puitis dan mempunyai makna yang padat.

B. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

1. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra menurut Abrams (via Wiyatmi, 2005: 623). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi sering kali juga menjadi ciri khas seorang

penyair atau zaman tertentu. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya (Waluyo, 1991:72).

2. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991: 83). Bahasa kias yang biasa terdapat dalam puisi:

a) perbandingan/ perumpamaan (*simile*)

Perbandingan atau perumpamaan (*simile*) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, semisal, seumpama, laksana dan kata-kata pembanding lainnya (Wiyatmi, 2005: 67).

b) metafora

Metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama menurut Altenberd & Lewis (via Wiyatmi, 2005: 65). Metafora terdapat dua unsur, yaitu pembanding (*vehiche*) dan yang dibandingkan (*tenor*). Dalam hubungannya dengan kedua unsur tersebut, maka terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit. Disebut metafora eksplisit apabila unsur pembanding dan yang dibandingkan disebutkan, sedangkan metafora implisit apabila hanya memiliki unsur pembanding saja (Wiyatmi, 2005: 65-66).

c) personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir, dan sebagainya seperti manusia (Wiyatmi, 2005: 65).

d) hiperbola

Kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih seksama dari pembaca.

e) metonimia

Bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya. Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan mengganti objek tersebut. Metonomia (pengganti nama) diartikan sebagai pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian yang lain berdekatan menurut Luxemburg (via Wiyatmi, 2005: 66).

f) sinekdoki (*Syneadoche*)

Bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. *Sinekdoki* merupakan bentuk kiasan yang mirip dengan metonomia, yaitu pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian lain. Sinekdoki ada dua macam:

- 1) *pars prototo* : apabila sebagian dipergunakan untuk untuk menyebut atau mewakili keseluruhan;
- 2) *totum proparte* : apabila keseluruhan dipergunakan untuk menyebut atau mewakili sebagian (Wiyatmi, 2005: 67).

g) allegori

Cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengkiaskan hal lain atau kejadian lain.

3. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris atau bait puisi (Jabrohim, 2001: 53-54). Dalam puisi banyak jenis rima yang kita jumpai.

a) Menurut bunyinya :

- 1) rima sempurna bila seluruh suku akhir sama bunyinya;
- 2) rima tak sempurna bila sebagian suku akhir sama bunyinya;
- 3) rima mutlak bila seluruh bunyi kata itu sama;
- 4) asonansi perulangan bunyi vokal dalam satu kata;
- 5) aliterasi : perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan;
- 6) pisonansi (rima rangka) bila konsonan yang membentuk kata itu sama, namun vokalnya berbeda.

b) Menurut letaknya :

- 1) rima depan : bila kata pada permulaan baris sama;
- 2) rima tengah : bila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi itu sama;
- 3) rima akhir bila perulangan kata terletak pada akhir baris;
- 4) rima tegak bila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya;
- 5) rima datar bila perulangan itu terdapat pada satu baris.

c) Menurut letaknya dalam bait puisi :

- 1) rima berangkai dengan pola aabb, ccdd;
- 2) rima berselang dengan pola abab, cdcd;
- 3) rima berpeluk dengan pola abba, cddc;
- 4) rima terus dengan pola aaaa, bbbb;
- 5) rima patah dengan pola abaa, bcbb;

- 6) rima bebas : rima yang tidak mengikuti pola persajakan yang disebut sebelumnya;
- 7) *efony* kombinasi bunyi yang merdu dan indah untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, cinta dan hal-hal yang menggembirakan;
- 8) *cachophoni* kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau dan tidak cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau, serba tidak teratur, bahkan memuakkan (Waluyo, 1991: 93).

4. Ritma

Ritma adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Jabrohim, 2001: 53). Menurut Waluyo (1991: 94) ritma merupakan pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Ritma terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) *andante* : kata yang terdiri dari dua vokal, yang menimbulkan irama lambat;
- b) *alegro* : kata bervokal tiga, menimbulkan irama sedang;
- c) *motto alegro* : kata yang bervokal empat yang menyebabkan irama cepat.

5. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1991:106). Jadi jelas bahwa dengan puisinya penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi pembaca melalui puisinya. Sesuatu yang digambarkan penyair dalam puisinya disebut tema, sedangkan pokok persoalan yang hendak dikemukakan penyair dalam puisinya disebut *subject matter*. Jadi tema membangun puisi secara umum dan *subject matter* membangun puisi secara khusus.

6. Amanat

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan). Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991:130). Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Menurut Jabrohim amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya (Jabrohim, 2001: 67).

7. Citraan

Citraan (*imagery*) merupakan kesan mental atau gambaran sesuatu (Jabrohim, 2001: 36). Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba (imaji taktil) (Waluyo, 1995: 75).

3. Hakikat Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan

fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (via Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 56) "Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".

Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Dengan demikian, metode pembelajaran berarti cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran memiliki tiga kedudukan, yaitu: 1) motivasi ekstrinsik sebagai alat pembangkit motivasi belajar; 2) metode sebagai strategi pengajaran dalam menyiasati perbedaan individual anak didik; 3) metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode dapat meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan.

b. Pengertian Metode *Bengkel Sastra*

Menurut Abidin (2005: 18) metode *Bengkel Sastra* adalah metode mengajar yang menekankan kegiatan olah aktivitas kreatif dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam sampai karya yang dihasilkan agar benar-benar optimal. Melalui metode ini penciptaan dan penampilan karya akan semakin maksimal dan estetik.

Bengkel Sastra adalah salah satu model classroom action (tindakan kelas), untuk meningkatkan daya apresiasi subjek didik terhadap karya sastra. Menurut Saptawuryandari (2008: 5) *Bengkel Sastra* merupakan suatu metode pengajaran sastra yang kegiatan tersebut menghimpun siswa-siswi dengan bimbingan sastrawan untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi karya sastra, khususnya dalam menulis puisi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode *Bengkel Sastra* adalah suatu metode pengajaran sastra yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan bimbingan langsung oleh sastrawan atau penyair untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi karya sastra, khususnya dalam menulis puisi, sehingga karya yang dihasilkan benar-benar optimal. Tujuan umum dari metode *Bengkel Sastra* adalah membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya terutama dalam hal peningkatan kemampuan menulis puisi dengan cara bongkar pasang karya.

Metode Bengkel Sastra memiliki enam fase yaitu (1) penemuan masalah (2) respons karya (3) *sharing* pendapat tentang karya (4) kontak argumen tentang karya (5) eksperimen karya (6) menulis kembali karya. Sejalan dengan fase di atas, metode mengajar bengkel sastra menempuh strategi sebagai berikut.

- (1) Fase kesatu: siswa menerima informasi tentang prosedur bengkel. Setelah itu, siswa dihadapkan karya yang problematik untuk menemukan masalah-masalah dalam karya tersebut. Karya yang problematik tersebut bisa berupa karya hasil karya siswa sebelumnya.
- (2) Fase kedua: siswa memberikan respons dan tanggapan terhadap karya yang telah dibacanya tersebut.
- (3) Fase ketiga: siswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan *sharing* pengalaman sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan karya yang problematik tersebut.
- (4) Fase keempat: siswa berkontak argumen berkenaan dengan alternatif yang ditawarkan pada tahap sebelumnya.
- (5) Fase kelima: siswa mulai bereksperimen untuk memperbaiki karya dengan jalan memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan karya seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya.

(6) Fase keenam: siswa meninjau kembali karya yang ditulisnya berdasarkan masukan/pengalaman *dibengkel*. Pada tahap ini siswa yang karyanya dibahas mempertimbangkan kembali perlu atau tidaknya melakukan perbaikan terhadap karyanya (Abidin, 2005: 20).

Metode pengajaran *Bengkel Sastra* diharapkan dapat merombak situasi kritis pengajaran sastra yang selama ini sering hanya sekedar pengajaran tentang teori dan informasi judul-judul karya sastra berserta nama penulisnya. Metode ini masih merupakan hal yang baru dalam pengajaran sastra, karenanya masih perlu perjuangan yang tidak kenal lelah untuk merombak model lama yang telah lama melekat pada para pengajar sastra. Paling tidak, melalui *Bengkel Sastra*, baik guru maupun siswa akan terusik dan tergoda untuk selalu berkenalan dengan karya sastra, menyenangkan, menggemari, dan semakin akrab dengan karya sastra. Guru dan siswa (pembaca) akan sama-sama aktif untuk berolah sastra, menemukan informasi, mendialogkan, dan mencari pengalaman sastra.

Tentu saja hal ini tidak semudah membalik telapak tangan. *Bengkel Sastra* adalah sebuah permulaan untuk menuju proses yang lebih jauh. Perlu komitmen keras antara guru dan siswa agar saling terlibat dalam “menggauli” dan mengapresiasi karya sastra. Di tempat inilah para siswa SMP berkumpul untuk mengenal dan mendiskusikan bagaimana karya sastra itu dibuat, dibaca, dipahami, diapresiasi, dan dipentaskan.

Sebelum kegiatan dimulai, siswa diminta untuk membuat sebuah puisi semampu mereka. Pada tahap pertama ini, peserta *Bengkel Sastra* yang telah diinformasikan untuk membuat satu puisi diwajibkan menyerahkan puisi ciptaannya. Puisi-puisi peserta dijadikan materi sajian teori dan praktik tentang perpuisian yang dibimbing oleh sastrawan atau penyair. Dalam tahap pertama ini, puisi yang telah dibuat siswa kemudian dijadikan bahan diskusi antara

siswa dan sastrawan. Jika dari puisi itu ada yang kurang baik kemudian diperbaiki. Selanjutnya, setelah siswa memperbaiki puisi dan dibaca kembali oleh sastrawan, sastrawan akan memilih beberapa puisi yang dianggap baik dan layak.

Metode ini harus direncanakan kurang lebih satu bulan sebelumnya, sehingga tercapai pembelajaran sesungguhnya. Indikator keberhasilan metode pengajaran ini adalah keberhasilan proses maksudnya metode ini dapat dikatakan berhasil manakala siswa dalam menciptakan sebuah karya puisi telah mampu menganalisis tanpa harus ada bimbingan lagi dan proses pengajaran sastra dikatakan berhasil terhadap pembentukan masyarakat apabila kedua belah pihak antara guru dan siswa menyadari pentingnya sikap demokratis dalam pengajaran.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia seharusnya diajarkan dengan sungguh-sungguh kepada setiap siswa. Hal itu mengingat keterampilan menulis puisi bukanlah suatu keterampilan yang mudah. Siswa harus sering berlatih untuk menghasilkan suatu karya puisi yang baik. Pada kenyataannya, kegiatan pembelajaran menulis puisi masih dianggap kegiatan yang membosankan.

Belum adanya metode yang tepat untuk mengajarkan siswa dalam menulis puisi di sekolah menjadi salah satu hal yang membuat pembelajaran menulis puisi menjadi kurang efektif dan menarik sehingga cenderung membosankan. Kenyataan itu terjadi pula di kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah.

Sebagian besar siswa masih malas ketika diminta untuk membuat puisi. Kegiatan yang kurang efektif seperti, kualitas pembelajaran menulis puisi rendah dalam hal ini berkaitan dengan keaktifan, perhatian, minat, dan motivasi siswa kurang. Membuat sebagian besar siswa cenderung mengabaikan kegiatan pembelajaran, sehingga ketika pembelajaran menulis puisi

sedang berlangsung, banyak siswa yang tidak bersemangat dan hal ini membuat siswa tidak bisa menulis puisi dengan maksimal. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas guru untuk menemukan dan menerapkan metode yang efektif dalam pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yaitu metode *Bengkel Sastra*. Penggunaan metode *Bengkel Sastra* dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah diharapkan bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif. Sehingga siswa akan menjadi terpacu untuk menulis puisi dengan baik.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, dkk (2003), kegiatan *Bengkel Sastra* yang diikuti oleh siswa SMA di DKI Jakarta menunjukkan manfaat yang baik, 86% siswa mengatakan bahwa pelajaran sastra yang oleh siswa kurang mendapat porsi maka dalam kegiatan *Bengkel Sastra* siswa paling tidak mendapat wawasan tentang apa itu sastra, bagaimana membuat karya sastra (puisi dan cerpen), dan bagaimana mementaskan sebuah pertunjukan drama. Selain itu, wawasan dan cakrawala mereka dalam bersastra menjadi bebas dan terbuka luas. Siswa bebas mengekspresikan kreativitas sastranya semampu mereka karena mereka memang dituntut untuk membuat sebuah puisi, cerpen, dan mementaskan naskah drama.

Sejalan dengan penelitian tersebut Abdul Latief Rengur melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Bengkel Sastra* dengan objek kajian siswa kelas 2 SMA Negeri 11 Ambon (2007). Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Bengkel Sastra* dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa kelas 2 SMA Negeri 11 Ambon pada

umumnya, dan khususnya kemampuan menulis puisi. Kesimpulan ini diambil sesuai dengan adanya peningkatan kemampuan dari Siklus I ke Siklus II.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus Abidin 2005, dia menggunakan metode *Bengkel Sastra* untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya dalam hal menulis cerita pendek. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan bahwa kemampuan menulis cerita pendek dan menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek mahasiswa pada saat tes awal masih tergolong rendah. Setelah mengikuti pembelajaran menulis sastra yang menggunakan metode *Bengkel Sastra*, kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita pendek dan menyusun strategi pembelajaran mengalami peningkatan.

Dalam penelitian ini juga peneliti meneliti bagaimana metode *Bengkel Sastra* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi pada kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan ini adalah jika dalam pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan menerapkan metode *Bengkel Sastra*, maka kemampuan siswa dalam menulis puisi meningkat.